

Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Mengelola Perubahan Kurikulum (Studi Multi Kasus Pada Smp Negeri 1 Bajo Dan Smpn 1 Tabang Satu Atap Kabupaten Luwu)

Roshanita Syarif, Arismunandar Arismunandar, Muhammad Ardiansyah

Universitas Negeri Makassar

Jalan Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Rappocini, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

Correspondence: roshanita.240014301014@student.unm.ac.id

Abstract: This study aims to analyse in depth the learning leadership strategies of school principals in the implementation of the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 1 Bajo and SMPN 1 Tabang Satu Atap in Luwu Regency. The focus of the study is on how school principals formulate a learning vision, manage instructional programmes, build a collaborative culture, and face the challenges of changing learning and assessment paradigms. This study uses a qualitative approach with a case study design in two educational units, namely SMP Negeri 1 Bajo and SMP Negeri 1 Tabang Satu Atap. Data were collected through in-depth interviews with the principal, vice principal for curriculum, and teachers, and reinforced with observation and documentation. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing, accompanied by triangulation of sources to ensure the validity of the findings: (1) collaborative and participatory formulation of a learning vision based on the Merdeka Curriculum; (2) management of instructional programmes through structured academic supervision, authentic assessment training, strengthening of differentiated learning, and ongoing mentoring; (3) developing learning communities as spaces for professional reflection and sharing good practices; and (4) data-based evaluation and monitoring of assessment results and teachers' reflective journals. The main challenges faced include the paradigm shift from conventional assessment to authentic assessment, teachers' time constraints and administrative burdens, and differences in the capacity and readiness of resources in each school. The results of the study indicate that an effective leadership model in the implementation of the Merdeka Curriculum is a synthesis of a structural instructional leadership approach that emphasises systems, vision, and instructional management, with an orientation towards improving the quality of teaching that has a direct impact on classroom

Keywords: learning leadership, Independent Curriculum, academic supervision, authentic assessment, learning community

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Bajo dan SMPN 1 Tabang Satu Atap Kabupaten Luwu. Fokus penelitian bagaimana kepala sekolah merumuskan visi pembelajaran, mengelola program instruksional, membangun budaya kolaboratif, serta menghadapi tantangan perubahan paradigma pembelajaran dan asesmen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada dua satuan pendidikan, yaitu SMP Negeri 1 Bajo dan SMP Negeri 1 Tabang Satu Atap. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru, serta diperkuat dengan observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup empat aspek utama, yaitu: (1) perumusan visi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka secara kolaboratif dan partisipatif; (2) pengelolaan program instruksional melalui supervisi akademik terstruktur, pelatihan asesmen autentik, penguatan pembelajaran berdiferensiasi, serta pendampingan berkelanjutan; (3) pengembangan komunitas belajar sebagai ruang refleksi profesional dan berbagi praktik baik; serta (4) evaluasi dan monitoring berbasis data hasil asesmen dan jurnal reflektif guru. Tantangan utama yang dihadapi meliputi perubahan paradigma penilaian konvensional menuju asesmen autentik, keterbatasan waktu dan beban administratif guru, serta perbedaan kapasitas dan kesiapan sumber daya di masing-masing sekolah. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa model kepemimpinan yang efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka merupakan sintesis antara pendekatan struktural instructional leadership yang menekankan sistem, visi, dan pengelolaan instruksional, dengan orientasi peningkatan kualitas pengajaran yang berdampak langsung pada praktik pembelajaran di kelas.

Kata kunci: kepemimpinan pembelajaran, Kurikulum Merdeka, supervisi akademik, asesmen autentik, komunitas belajar

Perubahan kurikulum merupakan bagian dari dinamika sistem pendidikan dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 (Syahrir et al., 2024; Hartobi et al., 2024). Reformasi kurikulum tidak hanya berorientasi pada perubahan struktur atau dokumen administratif, tetapi juga pada transformasi praktik pembelajaran di kelas. Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menegaskan pergeseran paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada peserta didik yang ditandai dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta asesmen autentik yang menilai proses dan produk belajar secara komprehensif (Hartobi et al., 2024; Syahrir et al., 2024). Transformasi tersebut menuntut kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru dan kepala sekolah, dalam mengelola perubahan secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kepemimpinan sekolah menjadi faktor strategis dalam menciptakan budaya belajar yang adaptif, inovatif, dan kolaboratif (Nadeem, 2024; Hojeij, 2024).

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah. Secara teoretis, kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) menurut Hallinger dan Murphy menekankan tiga dimensi utama, yaitu perumusan visi dan tujuan pembelajaran, pengelolaan program instruksional, serta penciptaan iklim sekolah yang mendukung pembelajaran. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang secara aktif mengarahkan peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Perspektif ini diperkuat oleh Robinson yang menegaskan bahwa kepemimpinan yang paling berdampak terhadap capaian belajar siswa adalah kepemimpinan yang berfokus langsung pada kualitas pengajaran, supervisi akademik, pengembangan profesional guru, serta penggunaan data pembelajaran dalam pengambilan keputusan. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa *instructional leadership* memiliki hubungan positif dengan peningkatan kompetensi guru, kualitas pembelajaran, dan efektivitas sekolah (Li, 2023; Hallinger, 2025). Selain itu, dukungan kepemimpinan sekolah juga terbukti berpengaruh terhadap kesejahteraan guru, kepuasan kerja, serta keberlanjutan pengembangan profesional guru (Chen et al., 2025; Eryilmaz, 2025; Long & Xia, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan mutu pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah yang efektif mampu membangun budaya sekolah yang kolaboratif dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan (Maisyaroh et al., 2024; Elkaleh et al., 2025). Supervisi akademik yang dilakukan secara konsisten juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dan kualitas pengajaran di kelas (Zhan et al., 2023; Long & Xia, 2025). Selain itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh dukungan manajerial kepala sekolah, penguatan komunitas belajar guru, serta pengembangan iklim sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran (Yuliana et al., 2025; Syahrir et al., 2024). Studi lain menegaskan bahwa *instructional leadership* memiliki korelasi positif dengan peningkatan hasil belajar siswa melalui penguatan praktik pengajaran yang efektif dan kolaboratif (Hallinger, 2025; Gningue et al., 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan kepemimpinan pembelajaran pada ranah konseptual atau kuantitatif dan belum secara komprehensif mengkaji strategi konkret kepala sekolah dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan, khususnya dalam konteks daerah dengan karakteristik sosial dan geografis yang beragam. Selain itu, kajian yang mensintesis dimensi struktural instructional leadership dengan orientasi peningkatan kualitas pengajaran dalam praktik nyata implementasi kurikulum masih relatif terbatas. Sebagian besar studi juga lebih menekankan hubungan antarvariabel dibandingkan eksplorasi mendalam mengenai strategi implementatif yang dilakukan kepala sekolah dalam membangun budaya belajar, komunitas profesional, dan evaluasi berbasis data secara berkelanjutan (Nadeem, 2024; Hojeij, 2024; Abdurrahman et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah berupa analisis integratif strategi kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui sintesis dua pendekatan teoretis utama, yakni model struktural instructional leadership dan pendekatan berorientasi pada dampak instruksional. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan strategi kepemimpinan secara komprehensif yang mencakup perumusan visi kolaboratif, pengelolaan program instruksional, penguatan komunitas belajar, serta evaluasi berbasis data dalam konteks studi kasus pada dua sekolah dengan karakteristik berbeda. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis terhadap pengembangan model kepemimpinan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan transformasi pendidikan abad ke-21 (Li, 2023; Yuliana et al., 2025; Abdurrahman et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam strategi kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka berdasarkan perspektif pelaku langsung di lapangan. Desain studi kasus digunakan untuk menggali fenomena secara kontekstual dan komprehensif pada dua satuan pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda, sehingga memungkinkan analisis perbandingan strategi kepemimpinan dalam konteks nyata.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru di SMP Negeri 1 Bajo serta SMP Negeri 1 Tabang Satu Atap yang berada di Korwil 4 Kabupaten Luwu. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki keterlibatan langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan memahami dinamika pengelolaan pembelajaran di sekolah.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan dalam merancang pertanyaan wawancara, melakukan observasi, serta menganalisis data. Untuk mendukung validitas data, digunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi pembelajaran, serta format dokumentasi yang mencakup analisis modul ajar, jurnal reflektif guru, perangkat asesmen autentik, dan dokumen supervisi akademik.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakasek kurikulum, dan guru untuk menggali strategi implementasi, tantangan, serta praktik baik yang berkembang. Kedua, observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan kegiatan supervisi akademik untuk memperoleh gambaran faktual implementasi kepemimpinan pembelajaran. Ketiga, studi dokumentasi terhadap perangkat kurikulum, modul ajar, jurnal refleksi, serta laporan evaluasi program instruksional.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi kepemimpinan pembelajaran. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi melalui triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan.

Tabel 1. Desain Penelitian

Komponen	Uraian
Pendekatan	Kualitatif
Desain	Studi Kasus
Lokasi	SMP Negeri 1 Bajo & SMP Negeri 1 Tabang Satu Atap (Korwil 4 Luwu)
Fokus Kajian	Strategi Kepemimpinan Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
Analisis Data	Model Interaktif Miles & Huberman
Uji Keabsahan Data	Triangulasi sumber dan teknik

Sumber: Olah Data Peneliti, 2026

Tabel 2. Subjek/Informan Penelitian

No	Informan	Peran dalam Penelitian
1	Kepala Sekolah	Pengambil kebijakan dan pemimpin pembelajaran
2	Wakil Kepala Sekolah Kurikulum	Koordinator implementasi kurikulum dan supervisi
3	Guru	Pelaksana pembelajaran dan asesmen di kelas

Sumber: Olah Data Peneliti, 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Implementasi Perubahan Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan strategi kepemimpinan pembelajaran melalui perumusan visi pembelajaran yang selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, visi pembelajaran disusun secara kolaboratif melalui rapat koordinasi, forum komunitas belajar, serta pelibatan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru. Visi tersebut tidak hanya tertuang dalam dokumen sekolah, tetapi diintegrasikan dalam penyusunan

program pembelajaran, modul ajar, dan kegiatan kokurikuler. Kepala sekolah juga melakukan sosialisasi secara bertahap guna membangun pemahaman bersama mengenai perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik sesuai arah kebijakan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam membangun keselarasan visi dan komitmen guru terhadap implementasi perubahan kurikulum.

Pada aspek pengelolaan program instruksional, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan supervisi akademik secara terjadwal dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah bersama Tim Pendamping Kurikulum memberikan pendampingan kepada guru dalam menganalisis capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta penyusunan modul ajar. Guru juga diarahkan untuk melaksanakan refleksi pembelajaran dan menyusun jurnal mengajar sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Hasil observasi memperlihatkan adanya peningkatan kualitas perangkat pembelajaran, khususnya pada pengembangan modul ajar berbasis proyek dan penerapan asesmen diagnostik non-kognitif. Selain itu, sekolah melaksanakan pelatihan asesmen autentik guna meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses dan hasil belajar siswa secara komprehensif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran diarahkan pada penguatan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah membangun iklim sekolah yang reflektif dan kolaboratif melalui penguatan komunitas belajar dan kegiatan lesson study. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak lagi bekerja secara individual, tetapi terlibat dalam perencanaan pembelajaran bersama, observasi kelas, dan refleksi kolektif. Forum komunitas belajar dimanfaatkan sebagai sarana berbagi praktik baik serta diskusi mengenai kendala implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil observasi memperlihatkan bahwa kegiatan refleksi rutin membantu guru memahami strategi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik secara lebih mendalam. Interaksi antarguru juga menunjukkan adanya peningkatan kolaborasi dalam penyusunan perangkat ajar dan pengembangan metode pembelajaran inovatif. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan pembelajaran berkontribusi terhadap terbentuknya budaya sekolah yang mendukung transformasi pembelajaran.

Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Menghadapi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai program pengembangan profesional yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah melaksanakan sosialisasi kurikulum, pelatihan internal, serta pendampingan pembelajaran melalui Tim Pendamping Kurikulum dan komunitas belajar guru. Program penguatan kompetensi difokuskan pada pemahaman pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan modul ajar, dan penerapan asesmen autentik. Kepala sekolah juga mengarahkan guru untuk memahami perubahan struktur pembelajaran melalui analisis capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta alur tujuan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mulai mampu menyusun

perangkat pembelajaran yang lebih sistematis dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Upaya tersebut memperlihatkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinan pembelajaran melalui penguatan kapasitas pedagogis dan profesional guru secara berkelanjutan.

Pada aspek supervisi akademik, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan pembinaan guru secara terstruktur melalui supervisi kelas dan evaluasi perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, supervisi dilakukan secara berkala untuk memantau kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Guru memperoleh arahan mengenai penyusunan asesmen autentik, strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta pengelolaan aktivitas belajar siswa di kelas. Selain itu, guru diwajibkan menyusun jurnal refleksi pembelajaran sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Hasil observasi memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan modul ajar berbasis proyek dan penggunaan asesmen diagnostik non-kognitif untuk mengidentifikasi karakteristik belajar siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak hanya berfungsi sebagai kontrol administratif, tetapi juga sebagai sarana pembinaan profesional guru.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah mendorong terbentuknya budaya belajar profesional melalui penguatan komunitas belajar dan kegiatan lesson study. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara rutin terlibat dalam diskusi bersama untuk membahas kendala pembelajaran, penyusunan perangkat ajar, dan evaluasi hasil belajar siswa. Kegiatan komunitas belajar dimanfaatkan sebagai ruang berbagi praktik baik dan peningkatan kompetensi secara kolektif. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mulai terbiasa melakukan refleksi pembelajaran dan observasi kelas secara kolaboratif. Interaksi antarguru dalam forum komunitas belajar membantu meningkatkan pemahaman mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berhasil membangun budaya pengembangan profesional guru yang bersifat partisipatif dan reflektif.

Pengelolaan Budaya Sekolah dan Iklim Pembelajaran dalam Mendukung Perubahan Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya membangun budaya sekolah yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui penguatan komunikasi, kolaborasi, dan partisipasi seluruh warga sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah secara aktif melibatkan guru dalam forum rapat, komunitas belajar, dan kegiatan refleksi pembelajaran untuk membangun pemahaman bersama mengenai perubahan kurikulum. Penguatan budaya sekolah dilakukan melalui pembiasaan diskusi akademik, berbagi praktik baik, dan evaluasi pembelajaran secara rutin. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mulai menunjukkan keterbukaan terhadap inovasi pembelajaran dan lebih aktif dalam kegiatan kolaboratif. Selain itu, hubungan kerja antarguru terlihat lebih partisipatif dalam penyusunan perangkat ajar dan pengembangan strategi pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung perubahan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pada aspek pengelolaan iklim pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menciptakan suasana sekolah yang kondusif melalui penguatan komunitas belajar dan kegiatan lesson

study. Berdasarkan hasil wawancara, guru diberikan ruang untuk melakukan perencanaan pembelajaran bersama, observasi kelas, dan refleksi kolektif terhadap proses pembelajaran. Forum komunitas belajar dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendiskusikan kendala implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik. Hasil observasi memperlihatkan bahwa kegiatan refleksi bersama membantu guru memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam. Guru juga mulai menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan berpusat pada peserta didik sesuai arah Kurikulum Merdeka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan iklim pembelajaran diarahkan untuk membangun suasana belajar yang reflektif, adaptif, dan kolaboratif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah mendorong terbentuknya budaya profesional guru melalui kegiatan pengembangan diri yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara rutin mengikuti pelatihan internal, diskusi pedagogik, dan kegiatan berbagi pengalaman pembelajaran antar guru. Kegiatan tersebut membantu guru meningkatkan pemahaman mengenai pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, dan penyusunan modul ajar berbasis proyek. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi guru dalam kegiatan komunitas belajar serta peningkatan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran. Selain itu, guru mulai terbiasa menggunakan hasil asesmen diagnostik sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dikembangkan kepala sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru.

Tantangan dan Hambatan Kepala Sekolah dalam Mengelola Perubahan Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan konvensional menuju pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik menjadi tantangan utama bagi guru. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengelolaan asesmen secara komprehensif. Hasil observasi memperlihatkan bahwa proses adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum memerlukan waktu yang cukup panjang karena adanya perbedaan kemampuan pedagogis dan kesiapan profesional. Selain itu, guru juga memerlukan pendampingan yang intensif dalam penyusunan modul ajar, asesmen diagnostik, dan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya menuntut perubahan administrasi pembelajaran, tetapi juga perubahan pola pikir dan praktik pedagogis guru.

Pada aspek asesmen pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen autentik menjadi salah satu hambatan yang cukup dominan. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengalami kesulitan dalam merancang instrumen asesmen yang mampu mengukur proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Guru juga menghadapi kendala dalam pengolahan hasil asesmen karena membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan asesmen konvensional. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian guru masih beradaptasi dalam melakukan penilaian berbasis proyek, observasi aktivitas siswa,

dan refleksi pembelajaran. Beban administratif yang cukup tinggi turut memengaruhi efektivitas guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran secara optimal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan sistem asesmen memerlukan penguatan kompetensi teknis dan manajemen waktu yang lebih efektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan teknologi menjadi hambatan dalam mendukung implementasi perubahan kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan media pembelajaran digital dan sumber belajar berbasis teknologi. Keterbatasan akses internet dan perangkat pembelajaran memengaruhi pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek serta pengembangan media pembelajaran interaktif. Hasil observasi memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran belum berjalan secara merata pada seluruh kelas. Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah menyebabkan guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi sarana yang tersedia. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, tetapi juga dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala implementasi perubahan kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah melaksanakan pelatihan internal, supervisi akademik, serta pendampingan melalui komunitas belajar dan Tim Pendamping Kurikulum. Kepala sekolah juga mendorong guru untuk melakukan refleksi pembelajaran dan berbagi praktik baik sebagai bagian dari perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan komunitas belajar membantu guru meningkatkan pemahaman mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik. Selain itu, supervisi akademik dilakukan secara rutin untuk memantau perkembangan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai arah Kurikulum Merdeka. Upaya tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam mengelola tantangan perubahan kurikulum melalui pendekatan pembinaan, kolaborasi, dan penguatan profesionalisme guru.

PEMBAHASAN

Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Implementasi Perubahan Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah berorientasi pada penguatan visi pembelajaran yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Perumusan visi dilakukan melalui pelibatan guru, wakil kepala sekolah, dan forum komunitas belajar sehingga tercipta kesamaan persepsi mengenai arah perubahan pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan konsep instructional leadership Hallinger yang menempatkan perumusan visi dan tujuan sekolah sebagai dimensi utama kepemimpinan pembelajaran (Hallinger et al., 2025). Kepala sekolah tidak hanya menyampaikan visi dalam bentuk administratif, tetapi mengintegrasikannya dalam program pembelajaran, supervisi akademik, dan kegiatan kokurikuler. Integrasi visi dalam praktik pembelajaran menunjukkan bahwa perubahan kurikulum dipahami sebagai perubahan budaya belajar, bukan sekadar perubahan

dokumen kurikulum. Pendekatan kolaboratif yang dilakukan kepala sekolah juga memperkuat komitmen guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik. Temuan tersebut mendukung penelitian Li (2023) yang menyatakan bahwa instructional leadership berpengaruh terhadap peningkatan keterlibatan guru dalam implementasi pembelajaran inovatif.

Penguatan visi pembelajaran juga menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah melakukan sosialisasi dan pendampingan secara bertahap agar guru mampu memahami perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Langkah tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan pembelajaran tidak hanya berfungsi mengarahkan program sekolah, tetapi juga membangun kesiapan psikologis dan profesional guru menghadapi perubahan kurikulum (Hojeij, 2024). Robinson menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif berfokus pada kualitas pembelajaran dan pengembangan kapasitas guru melalui interaksi langsung dengan praktik pengajaran. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif kepala sekolah dalam mendampingi guru membantu terciptanya keselarasan implementasi pembelajaran di sekolah. Guru menjadi lebih memahami arah kebijakan pembelajaran serta mampu menyesuaikan perangkat ajar dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Hasil tersebut memperkuat penelitian Shen (2021) yang menjelaskan bahwa instructional leadership memiliki hubungan erat dengan peningkatan efektivitas pembelajaran dan budaya sekolah.

Pada aspek pengelolaan program instruksional, kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik secara sistematis dan berkelanjutan. Supervisi tidak hanya diarahkan pada pemeriksaan administrasi pembelajaran, tetapi juga pada peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas. Kepala sekolah bersama Tim Pendamping Kurikulum memberikan pembinaan mengenai penyusunan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta modul ajar berbasis proyek. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan instruksional dilakukan secara terstruktur melalui pendampingan profesional guru (Ralebese, 2025). Temuan penelitian selaras dengan pandangan Murphy yang menyatakan bahwa instructional leadership menempatkan pengelolaan program instruksional sebagai inti peningkatan mutu sekolah. Guru memperoleh arahan untuk melaksanakan refleksi pembelajaran dan menyusun jurnal mengajar sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran berkelanjutan. Kegiatan supervisi yang berorientasi pada penguatan kapasitas guru menunjukkan adanya perubahan fungsi supervisi dari pendekatan kontrol menuju pembinaan profesional.

Peningkatan kualitas perangkat pembelajaran yang ditemukan melalui observasi menunjukkan adanya pengaruh kepemimpinan pembelajaran terhadap kualitas praktik pengajaran guru. Guru mulai mampu mengembangkan modul ajar berbasis proyek serta menerapkan asesmen diagnostik non-kognitif dalam pembelajaran. Penggunaan asesmen diagnostik membantu guru memahami karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik secara lebih mendalam. Temuan tersebut sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa (Taimin et al., 2025). Keberhasilan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan kepala sekolah memberikan dampak terhadap peningkatan kompetensi pedagogis guru. Penelitian Long dan Xia (2025) menjelaskan bahwa

kepemimpinan pembelajaran yang mendukung pengembangan profesional guru berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan inovasi pengajaran. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi perubahan kurikulum dipengaruhi oleh konsistensi kepala sekolah dalam melakukan pembinaan instruksional.

Pembentukan iklim sekolah yang reflektif dan kolaboratif menjadi salah satu strategi penting dalam implementasi perubahan kurikulum. Kepala sekolah mengembangkan komunitas belajar dan lesson study sebagai sarana refleksi bersama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru tidak lagi bekerja secara individual, tetapi terlibat dalam perencanaan, observasi kelas, dan evaluasi pembelajaran secara kolektif. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya perubahan budaya kerja guru menuju budaya profesional yang lebih terbuka dan kolaboratif (Nadeem, 2024). Temuan penelitian mendukung pandangan Glickman yang menekankan pentingnya budaya kolaboratif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah. Forum komunitas belajar juga menjadi ruang diskusi utama bagi guru dalam menyelesaikan kendala implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan pembelajaran memiliki kontribusi dalam membangun iklim sekolah yang mendukung transformasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Budaya reflektif yang berkembang melalui komunitas belajar menunjukkan bahwa proses peningkatan mutu pembelajaran dilakukan secara kolektif dan berkesinambungan. Guru mulai terbiasa melakukan refleksi terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan serta mengevaluasi hasil belajar siswa secara bersama-sama. Refleksi kolektif membantu guru memahami kelemahan dan kebutuhan perbaikan pembelajaran secara lebih objektif. Lesson study yang dilaksanakan juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengamati praktik pembelajaran secara langsung dan memperoleh umpan balik dari rekan sejawat (Gningue et al., 2022). Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep professional learning community yang menekankan kolaborasi dan refleksi sebagai dasar peningkatan profesionalisme guru. Penelitian Maisyaroh et al. (2024) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang kolaboratif memiliki pengaruh terhadap peningkatan kreativitas dan kualitas pengajaran guru. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan komunitas belajar menjadi salah satu strategi efektif kepala sekolah dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka.

Kepemimpinan pembelajaran yang diterapkan kepala sekolah menunjukkan hubungan yang kuat antara penguatan visi, pengelolaan instruksional, dan pengembangan budaya sekolah terhadap keberhasilan implementasi perubahan kurikulum. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga bertindak sebagai pemimpin pembelajaran yang terlibat langsung dalam peningkatan kualitas pengajaran. Strategi supervisi akademik, pendampingan guru, penguatan komunitas belajar, dan refleksi pembelajaran memperlihatkan adanya pendekatan kepemimpinan yang sistematis dan berorientasi pada peningkatan mutu (Bellibaş et al., 2025). Temuan penelitian mendukung pandangan Robinson bahwa kepemimpinan yang berpengaruh terhadap capaian belajar siswa adalah kepemimpinan yang berfokus pada kualitas pengajaran dan pembelajaran. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan juga menunjukkan bahwa perubahan kurikulum memerlukan dukungan kepemimpinan yang adaptif dan

kolaboratif (Sasere et al., 2025). Implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran dan pengembangan profesional guru (Salmerón Aroca et al., 2022). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan transformasi pembelajaran yang berkelanjutan di sekolah (Karakose, 2024).

Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Menghadapi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai program pengembangan profesional yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Program penguatan kompetensi dilaksanakan melalui sosialisasi kurikulum, pelatihan internal, dan pendampingan pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan (Didier, 2025). Upaya tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas guru. Temuan penelitian sejalan dengan konsep instructional leadership Hallinger yang menempatkan pengembangan kapasitas guru sebagai bagian penting dalam peningkatan mutu pembelajaran. Kepala sekolah mengarahkan guru untuk memahami pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, dan penyusunan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Ferreira, 2025). Pendampingan yang dilakukan secara bertahap membantu guru menyesuaikan diri dengan perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional guru (Awodiji, 2024).

Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan menunjukkan adanya upaya sistematis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah bersama Tim Pendamping Kurikulum memberikan pembinaan mengenai analisis capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan penyusunan modul ajar berbasis proyek. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan profesional guru dilakukan secara terarah sesuai kebutuhan implementasi kurikulum. Temuan penelitian mendukung pandangan Robinson yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran melalui pengembangan kapasitas guru. Guru yang memperoleh pendampingan secara intensif menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang lebih sistematis dan adaptif (He et al., 2024). Perubahan tersebut terlihat pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan asesmen autentik secara lebih terstruktur. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penguatan kompetensi guru menjadi salah satu strategi utama kepala sekolah dalam mendukung transformasi pembelajaran (Karim, 2025).

Pada aspek supervisi akademik, kepala sekolah menerapkan pembinaan guru secara berkelanjutan melalui supervisi kelas dan evaluasi perangkat pembelajaran. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol administratif, tetapi diarahkan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas. Guru

memperoleh arahan mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan asesmen autentik, dan pengelolaan aktivitas belajar siswa. Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma supervisi dari pendekatan inspeksi menuju pendekatan pembinaan profesional. Murphy menjelaskan bahwa instructional leadership menempatkan supervisi akademik sebagai instrumen penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kompetensi guru. Guru juga diarahkan untuk menyusun jurnal refleksi pembelajaran sebagai bagian dari evaluasi dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran (Chaula, 2024). Pendekatan supervisi yang reflektif dan partisipatif membantu guru memahami kelemahan pembelajaran dan memperbaiki strategi pengajaran secara berkelanjutan.

Peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan modul ajar berbasis proyek dan penggunaan asesmen diagnostik menunjukkan adanya dampak positif dari pembinaan akademik yang dilakukan kepala sekolah. Guru mulai mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa melalui asesmen diagnostik non-kognitif dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik. Penggunaan asesmen diagnostik menjadi bagian penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru tidak hanya berorientasi pada penyelesaian administrasi pembelajaran, tetapi juga pada peningkatan kualitas praktik pengajaran. Penelitian Long dan Xia (2025) menjelaskan bahwa instructional leadership yang mendukung pengembangan profesional guru berkontribusi terhadap peningkatan inovasi dan efektivitas pembelajaran. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan kepala sekolah membantu guru lebih siap dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dan asesmen autentik (Dahri, 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan pembelajaran memiliki pengaruh terhadap peningkatan kompetensi pedagogis dan profesional guru.

Pembentukan budaya belajar profesional melalui komunitas belajar dan lesson study menunjukkan adanya penguatan kolaborasi antarguru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru secara rutin terlibat dalam diskusi bersama untuk membahas kendala pembelajaran, pengembangan perangkat ajar, dan evaluasi hasil belajar siswa. Aktivitas tersebut memperlihatkan adanya perubahan budaya kerja guru dari pola individual menuju pola kolaboratif dan reflektif. Komunitas belajar dimanfaatkan sebagai sarana berbagi praktik baik dan peningkatan kompetensi secara kolektif (Christensen, 2025). Temuan penelitian mendukung konsep professional learning community yang menekankan pentingnya kolaborasi dan refleksi dalam pengembangan profesional guru. Lesson study yang dilakukan secara bersama-sama membantu guru memperoleh masukan terhadap praktik pembelajaran yang diterapkan di kelas (Nguyen, 2021). Penguatan komunitas belajar menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru lebih efektif ketika dilakukan melalui proses pembelajaran kolektif dan berkelanjutan.

Budaya reflektif yang berkembang melalui komunitas belajar memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pengajaran guru. Guru mulai terbiasa melakukan refleksi terhadap strategi pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar siswa secara bersama-sama. Refleksi kolektif membantu guru memahami kelemahan pembelajaran serta menemukan alternatif solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Observasi kelas yang dilakukan melalui lesson study juga memberikan kesempatan bagi guru

untuk mengembangkan keterampilan pedagogis secara lebih praktis (Suryawati, 2024). Temuan penelitian sejalan dengan penelitian Maisyaroh et al. (2024) yang menunjukkan bahwa budaya sekolah yang kolaboratif berpengaruh terhadap kreativitas dan kualitas pengajaran guru. Interaksi profesional antarguru membantu meningkatkan pemahaman mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik (Ghamrawi, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunitas belajar menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi guru menghadapi perubahan kurikulum.

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru menunjukkan hubungan yang kuat antara kepemimpinan pembelajaran dan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah tidak hanya mengarahkan program sekolah, tetapi juga terlibat langsung dalam pengembangan profesional guru melalui supervisi, pelatihan, dan pendampingan pembelajaran. Penguatan kapasitas guru dilakukan secara sistematis melalui pembinaan akademik, komunitas belajar, dan refleksi pembelajaran (Fusarelli, 2024). Temuan penelitian mendukung pandangan Robinson bahwa kepemimpinan yang paling berdampak terhadap hasil belajar siswa adalah kepemimpinan yang berfokus pada kualitas pengajaran dan pengembangan profesional guru. Guru yang memperoleh pendampingan secara berkelanjutan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik (Ulfah, 2024). Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepala sekolah menjadi penggerak utama dalam membangun profesionalisme guru dan transformasi pembelajaran di sekolah (Maqbool, 2024).

Pengelolaan Budaya Sekolah dan Iklim Pembelajaran dalam Mendukung Perubahan Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun budaya sekolah yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka melalui penguatan komunikasi, kolaborasi, dan partisipasi warga sekolah. Penguatan budaya sekolah dilakukan melalui forum rapat, komunitas belajar, serta kegiatan refleksi pembelajaran yang melibatkan guru secara aktif. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya dipahami sebagai perubahan administratif, tetapi juga perubahan budaya kerja dan budaya belajar di sekolah (Bentsalo, 2025). Temuan penelitian sejalan dengan konsep instructional leadership Hallinger yang menempatkan penciptaan iklim sekolah sebagai salah satu dimensi utama kepemimpinan pembelajaran. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengelola organisasi, tetapi juga sebagai pemimpin yang membangun kesamaan persepsi terhadap arah perubahan pembelajaran. Keterlibatan guru dalam berbagai forum akademik menunjukkan adanya upaya kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang partisipatif dan kolaboratif (Alzoraiki et al., 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa budaya sekolah yang positif menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Penguatan budaya sekolah melalui pembiasaan diskusi akademik dan berbagi praktik baik menunjukkan adanya perubahan pola interaksi profesional antarguru. Guru mulai terbuka terhadap inovasi pembelajaran dan lebih aktif dalam kegiatan kolaboratif yang mendukung peningkatan kualitas pengajaran.

Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa kepala sekolah berhasil membangun budaya kerja yang lebih reflektif dan adaptif terhadap perubahan kurikulum. Temuan penelitian mendukung pandangan Schein yang menyatakan bahwa budaya organisasi terbentuk melalui nilai, kebiasaan, dan praktik yang dikembangkan secara bersama oleh anggota organisasi. Hubungan kerja antarguru yang lebih partisipatif dalam penyusunan perangkat ajar juga menunjukkan adanya peningkatan kerja sama profesional di sekolah (Pinheiro, 2024). Budaya kolaboratif yang berkembang membantu guru saling bertukar pengalaman dan strategi pembelajaran yang efektif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa budaya sekolah yang mendukung kolaborasi dapat meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum (Hu et al., 2024).

Pada aspek pengelolaan iklim pembelajaran, kepala sekolah menciptakan suasana sekolah yang kondusif melalui penguatan komunitas belajar dan kegiatan lesson study. Guru diberikan ruang untuk melakukan perencanaan pembelajaran bersama, observasi kelas, dan refleksi kolektif terhadap proses pembelajaran. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah mendorong terciptanya lingkungan belajar profesional yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan penelitian sejalan dengan konsep professional learning community yang menekankan pentingnya kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran bersama dalam meningkatkan profesionalisme guru (Antinluoma et al., 2021). Kegiatan komunitas belajar membantu guru mendiskusikan berbagai kendala implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik. Guru juga memperoleh kesempatan untuk saling memberikan masukan terhadap praktik pembelajaran yang diterapkan di kelas (Potvin, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan iklim pembelajaran diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang reflektif, terbuka, dan mendukung inovasi pembelajaran.

Kegiatan refleksi bersama yang dilakukan melalui komunitas belajar dan lesson study memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Guru mulai memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam melalui evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara kolektif. Refleksi bersama membantu guru menemukan kelemahan dalam proses pembelajaran serta merancang strategi perbaikan yang lebih efektif. Lesson study juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengamati praktik pembelajaran rekan sejawat dan memperoleh umpan balik secara langsung (Ni Shuilleabhain, 2024). Temuan penelitian mendukung pandangan Glickman yang menekankan bahwa budaya reflektif dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan profesionalisme guru. Interaksi profesional yang terbangun melalui kegiatan refleksi membantu guru meningkatkan kemampuan pedagogis dan keterampilan mengelola kelas (Bondurant, 2024). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penguatan iklim pembelajaran yang reflektif menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung transformasi pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah mendorong terbentuknya budaya profesional guru melalui kegiatan pengembangan diri yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru secara rutin mengikuti pelatihan internal, diskusi pedagogik, dan kegiatan berbagi pengalaman pembelajaran dengan rekan sejawat. Kegiatan tersebut membantu guru meningkatkan pemahaman mengenai pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, dan penyusunan modul ajar berbasis proyek. Temuan

penelitian sejalan dengan pandangan Fullan yang menyatakan bahwa perubahan pendidikan yang efektif memerlukan pengembangan kapasitas profesional guru secara terus-menerus. Partisipasi guru dalam komunitas belajar juga menunjukkan adanya kesadaran untuk meningkatkan kompetensi secara mandiri dan kolektif (Merzel, 2025). Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang dan dukungan bagi pengembangan profesional guru. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa budaya profesional guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi perubahan kurikulum (Hilel & Ramírez-García, 2022).

Peningkatan kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran menunjukkan adanya penguatan budaya akademik di sekolah. Guru mulai menggunakan hasil asesmen diagnostik sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan asesmen diagnostik membantu guru memahami karakteristik peserta didik dan menentukan pendekatan pembelajaran yang lebih tepat. Temuan penelitian mendukung prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kebutuhan belajar siswa. Penelitian Maisyaroh et al. (2024) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang kolaboratif memiliki hubungan dengan peningkatan kreativitas dan kualitas pengajaran guru. Guru yang terlibat aktif dalam kegiatan refleksi dan komunitas belajar menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengembangkan inovasi pembelajaran (Qvortrup, 2019). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa budaya sekolah yang mendukung pembelajaran profesional memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pengajaran.

Pengelolaan budaya sekolah dan iklim pembelajaran menunjukkan hubungan yang kuat dengan keberhasilan implementasi perubahan kurikulum di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga membangun budaya kerja yang mendukung kolaborasi, refleksi, dan pengembangan profesional guru. Penguatan komunitas belajar, lesson study, dan kegiatan refleksi bersama memperlihatkan adanya strategi kepemimpinan yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan (Ferguson-Patrick, 2025). Temuan penelitian mendukung pandangan Robinson yang menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengembangan budaya sekolah yang positif. Guru yang bekerja dalam budaya sekolah yang kolaboratif menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam menerapkan pembelajaran inovatif dan berpusat pada peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan lingkungan sekolah yang adaptif, reflektif, dan terbuka terhadap perubahan pembelajaran (Avgitidou, 2024). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepala sekolah menjadi faktor utama dalam membangun budaya sekolah dan iklim pembelajaran yang mendukung transformasi pendidikan secara berkelanjutan (Olmo-Extremera, 2025).

Tantangan dan Hambatan Kepala Sekolah dalam Mengelola Perubahan Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada perubahan paradigma pembelajaran. Guru dituntut untuk mengubah pola pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik yang berpusat pada peserta didik. Perubahan tersebut memerlukan kesiapan pedagogis,

kemampuan adaptasi, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap strategi pembelajaran inovatif (Kim & Asbury, 2020). Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan penerapannya di kelas. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Fullan yang menyatakan bahwa perubahan kurikulum merupakan proses kompleks yang menuntut perubahan budaya kerja, pola pikir, dan praktik pembelajaran guru. Proses adaptasi yang memerlukan waktu cukup panjang menunjukkan bahwa implementasi perubahan pendidikan tidak dapat berlangsung secara instan (Zhao, 2020). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tantangan implementasi kurikulum lebih banyak berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia dibandingkan perubahan administratif semata.

Kesulitan guru dalam memahami pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran memerlukan penguatan kompetensi pedagogis secara berkelanjutan. Guru tidak hanya dituntut memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa yang beragam. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perbedaan kemampuan pedagogis guru memengaruhi kecepatan adaptasi terhadap perubahan kurikulum (König et al., 2020). Kondisi tersebut mendukung pandangan Robinson yang menegaskan bahwa keberhasilan perubahan pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan yang berfokus pada pengembangan kapasitas guru. Guru yang belum memahami pendekatan pembelajaran baru cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, mengelola aktivitas pembelajaran, dan melakukan asesmen autentik. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan dan pembinaan agar guru mampu beradaptasi dengan perubahan pembelajaran (Flores & Swennen, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola proses perubahan pedagogis di sekolah.

Pada aspek asesmen pembelajaran, implementasi asesmen autentik menjadi salah satu hambatan utama yang dihadapi guru. Guru mengalami kesulitan dalam merancang instrumen asesmen yang mampu mengukur proses dan hasil belajar siswa secara komprehensif. Selain itu, pengolahan hasil asesmen membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan model penilaian konvensional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru masih beradaptasi dalam melakukan penilaian berbasis proyek, observasi aktivitas siswa, dan refleksi pembelajaran (Rapanta et al., 2020). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan sistem asesmen memerlukan kesiapan teknis dan manajemen waktu yang baik. Temuan penelitian sejalan dengan prinsip asesmen autentik yang menekankan penilaian proses, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh (Darling-Hammond et al., 2020). Implementasi asesmen autentik yang belum optimal menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru dalam merancang dan mengelola evaluasi pembelajaran secara efektif.

Beban administratif yang tinggi juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi asesmen autentik di sekolah. Guru harus menyusun perangkat pembelajaran, melakukan penilaian proses, serta mengolah hasil belajar siswa secara rinci dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian guru mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan administrasi dan pelaksanaan

pembelajaran di kelas. Temuan penelitian mendukung pandangan Sergiovanni yang menyatakan bahwa perubahan pendidikan sering kali menghadapi hambatan administratif yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Guru memerlukan dukungan sistem sekolah yang mampu membantu pengelolaan administrasi pembelajaran secara lebih efisien (Pokhrel & Chhetri, 2021). Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan sistem kerja yang mendukung efektivitas tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan supervisi akademik dan pendampingan profesional menjadi salah satu strategi untuk membantu guru menghadapi beban administrasi pembelajaran (Harris, 2020).

Keterbatasan sarana dan teknologi juga menjadi hambatan dalam mendukung implementasi perubahan kurikulum di sekolah. Guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan media pembelajaran digital dan sumber belajar berbasis teknologi karena keterbatasan akses internet dan perangkat pembelajaran. Kondisi tersebut memengaruhi pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan media pembelajaran interaktif di kelas (Bozkurt & Sharma, 2020). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran belum berjalan secara merata pada seluruh kelas. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai. Temuan penelitian mendukung pandangan UNESCO yang menegaskan bahwa transformasi pendidikan abad ke-21 membutuhkan dukungan infrastruktur teknologi dan akses sumber belajar yang setara (UNESCO, 2021). Keterbatasan sarana pembelajaran menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan kompetensi guru, tetapi juga kesiapan lingkungan belajar sekolah.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, kepala sekolah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala implementasi perubahan kurikulum melalui pendekatan pembinaan dan kolaborasi. Kepala sekolah melaksanakan pelatihan internal, supervisi akademik, dan pendampingan melalui komunitas belajar serta Tim Pendamping Kurikulum. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya membangun budaya belajar profesional yang mendukung peningkatan kompetensi guru. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa komunitas belajar membantu guru meningkatkan pemahaman mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik (Trust & Whalen, 2020). Supervisi akademik yang dilakukan secara rutin juga membantu memantau perkembangan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai arah Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian sejalan dengan konsep instructional leadership Hallinger yang menekankan pentingnya pengembangan profesional guru melalui supervisi dan pendampingan pembelajaran (Reimers & Schleicher, 2020). Upaya kepala sekolah menunjukkan bahwa pengelolaan perubahan kurikulum memerlukan kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam mengelola tantangan implementasi perubahan kurikulum di sekolah. Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, supervisi, dan komunitas belajar menunjukkan adanya strategi kepemimpinan yang sistematis dalam menghadapi perubahan pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian administratif implementasi kurikulum,

tetapi juga pada penguatan kapasitas profesional guru secara berkelanjutan (Schleicher, 2020). Temuan penelitian mendukung pandangan Robinson yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran dan keberhasilan perubahan pendidikan. Guru yang memperoleh pendampingan secara berkelanjutan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik (Mishra et al., 2020). Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan kepemimpinan pembelajaran yang mampu membangun kesiapan guru, budaya kolaboratif, dan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perubahan (Hodges et al., 2020). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan pengelolaan perubahan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengatasi tantangan pedagogis, administratif, dan fasilitas pembelajaran di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah memiliki peran strategis dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka melalui penguatan visi pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, pengelolaan budaya sekolah, serta penciptaan iklim pembelajaran yang kolaboratif dan reflektif. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang aktif melakukan supervisi akademik, pendampingan guru, penguatan komunitas belajar, serta pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Strategi kepemimpinan tersebut berdampak pada meningkatnya kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, penyusunan modul ajar berbasis proyek, dan penggunaan asesmen diagnostik sesuai arah Kurikulum Merdeka. Selain itu, budaya sekolah yang partisipatif dan kolaboratif melalui komunitas belajar dan lesson study turut mendukung transformasi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, implementasi perubahan kurikulum masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan kemampuan pedagogis guru, kesulitan dalam pengelolaan asesmen autentik, beban administratif, serta keterbatasan sarana dan teknologi pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola perubahan secara adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

SARAN

Kepala sekolah disarankan untuk terus memperkuat kepemimpinan pembelajaran melalui supervisi akademik yang berkelanjutan, penguatan komunitas belajar, dan pendampingan profesional guru agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal. Guru juga perlu meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional, khususnya dalam pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran melalui kegiatan pelatihan, refleksi pembelajaran, dan kolaborasi antarguru. Dinas pendidikan dan pemangku kebijakan diharapkan memberikan dukungan berupa pelatihan

berkelanjutan, penyediaan sarana pembelajaran, penguatan infrastruktur teknologi, serta penyederhanaan beban administratif guru agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Selain itu, sekolah perlu membangun budaya sekolah yang lebih reflektif, adaptif, dan inovatif melalui penguatan lesson study, komunitas belajar, dan evaluasi pembelajaran berbasis data. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian pada jenjang pendidikan, wilayah, dan karakteristik sekolah yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam mengelola perubahan kurikulum.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, I., et al. (2025). Principals' instructional leadership strategies for fostering meaningful learning in primary schools. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*.
- Alzoraiki, M., Ahmad, A. R., Ateeq, A., Naji, G. M. A., Almaamari, Q., & Beshr, B. A. H. (2024). The role of transformational leadership in enhancing school culture and teaching performance. *Frontiers in Education, 9*, 1413607. Retrieved from [Frontiers in Education](#)
- Antinluoma, M., Ilomäki, L., & Toom, A. (2021). Practices of professional learning communities. *Frontiers in Education, 6*, 617613. Retrieved from [Frontiers in Education PLC](#)
- Avgitidou, S. (2024). University teaching as a site for professional learning of teacher educators. *Education Sciences, 14*(2), 207. Retrieved from [Education Sciences](#)
- Awodiji, O. A. (2024). A comparative evaluation of the leadership development needs of basic school leaders in the 4.0 era. *Frontiers in Education, 9*, 1364188. Retrieved from [Frontiers in Education Leadership Development](#)
- Bellibaş, M. Ş., et al. (2025). Instructional leadership moderating the impact of school conditions on student achievement. *School Effectiveness and School Improvement*.
- Bentsalo, I. (2025). Understanding the roles of positive school culture and school climate. *Frontiers in Education, 10*, 1596252. Retrieved from [Frontiers in Education School Culture](#)
- Bondurant, L. (2024). Incremental growth through professional learning communities. *Education Sciences, 14*(10), 1104. Retrieved from [Education Sciences PLC](#)
- Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2020). Emergency remote teaching in a time of global crisis due to Coronavirus pandemic. *Asian Journal of Distance Education, 15*(1), 1–6. Retrieved from [Asian Journal of Distance Education](#)
- Chaula, L. (2024). Measure for clinical supervision practices as factors of predictive indicators of teachers' professional identity development in Tanzania. *Heliyon, 10*(18), e4017997. Retrieved from [Heliyon Clinical Supervision](#)
- Chen, C., et al. (2025). Instructional leadership and teacher well-being: A moderated mediation analysis of PISA 2022. *International Journal of Educational Research*.
- Christensen, A. A. (2025). Professional learning communities and teacher outcomes. *Teaching and Teacher Education, 145*, 104742. Retrieved from [Teaching and Teacher Education PLC](#)
- Dahri, N. A. (2024). Investigating the motivating factors that influence teachers' adoption of blended learning in teacher training. *Heliyon, 10*(21), e409310. Retrieved from [Heliyon Blended Learning](#)
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science, 24*(2), 97–140. Retrieved from [Applied Developmental Science](#)
- Didier, L. S. (2025). Factors influencing the implementation of a teacher professional development program. *Frontiers in Education, 10*, 1546448. Retrieved from [Frontiers in Education Teacher Professional Development](#)

- Elkaleh, E., et al. (2025). Towards a model for sustainable leadership in educational contexts. *Social Sciences & Humanities Open*.
- Eryilmaz, N. (2025). Evidence from TIMSS on teacher job satisfaction and leadership support. *Social Sciences & Humanities Open*.
- Ferguson-Patrick, K. (2025). Teachers collaborating as a professional learning community. *Education Sciences*, 15(6), 701. Retrieved from [Education Sciences Teacher Collaboration](#)
- Ferreira, D. (2025). School leadership and the professional development of teachers. *Education Sciences*, 15(9), 1117. Retrieved from [Education Sciences School Leadership](#)
- Flores, M. A., & Swennen, A. (2020). The COVID-19 pandemic and its effects on teacher education. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 453–456. Retrieved from [European Journal of Teacher Education Article](#)
- Fusarelli, B. C. (2024). Leadership for the future: Enhancing principal preparation. *Education Sciences*, 14(12), 1403. Retrieved from [Education Sciences Principal Preparation](#)
- Gao, C., et al. (2024). Integrated leadership for coherent school improvement in Ethiopia. *Psychology in the Schools*.
- Ghamrawi, N. (2025). Unleashing the potential of teacher leadership for ESD. *Frontiers in Education*, 10, 1614623. Retrieved from [Frontiers in Education Teacher Leadership](#)
- Gningue, S. M., et al. (2022). The relationship between teacher leadership and school climate. *Education Sciences*, 12(11), 749.
- Hallinger, P. (2025). Principal instructional leadership and teacher attitudes: A meta-analysis. *European Journal of Education*.
- Hallinger, P., et al. (2025). A systematic state-of-the-art review of Asian research on principal instructional leadership. *Education Sciences*, 15(7), 817.
- Harris, A. (2020). COVID-19 – School leadership in crisis? *Journal of Professional Capital and Community*, 5(3/4), 321–326. Retrieved from [Journal of Professional Capital and Community](#)
- Hartobi, S., et al. (2024). The implementation of independent learning curriculum (Merdeka Belajar) at the primary school level. *International Journal of Instructional Technology and Learning*.
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals’ instructional leadership as a predictor of teachers’ professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1), 45. Retrieved from [SpringerOpen Instructional Leadership](#)
- Hilel, A., & Ramírez-García, A. (2022). The relationship between professional environmental factors and teacher professional development in Israeli schools. *Education Sciences*, 12(4), 285. Retrieved from [Education Sciences Teacher Professional Development](#)
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *EDUCAUSE Review*. Retrieved from [EDUCAUSE Review](#)
- Hojeij, Z. (2024). Educational leadership’s role in fostering innovation and entrepreneurship. *Heliyon*.
- Hua, S. H., & Jamaludin, K. A. (2025). Instructional leadership and teacher self-efficacy for school improvement. *Environment and Social Psychology*.
- Hu, B., Park, K. H., & Xu, Z. (2024). The mediating effect of teachers’ collective innovativeness between school climate and job satisfaction. *European Journal of Educational Research*, 13(4), 1573–1585. Retrieved from [European Journal of Educational Research](#)
- Karakose, T. (2024). The intellectual evolution of educational leadership research. *Education Sciences*.
- Karim, S. (2025). Reimagining teachers’ professional development and educational technology. *Education Sciences*, 15(11), 1547. Retrieved from [Education Sciences Educational Technology](#)
- Kim, L. E., & Asbury, K. (2020). “Like a rug had been pulled from under you”: The impact of COVID-19 on teachers in England during the first six weeks of the UK lockdown. *British Journal of Educational Psychology*, 90(4), 1062–1083. Retrieved from [British Journal of Educational Psychology](#)

- König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting to online teaching during COVID-19 school closure: Teacher education and teacher competence effects among early career teachers in Germany. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608–622. Retrieved from [European Journal of Teacher Education](#)
- Kurteshi, V. (2025). The need for professional development in improving teaching practices in primary schools in Kosovo. *Frontiers in Education*, 10, 1567515. Retrieved from [Frontiers in Education Teaching Practices](#)
- Li, Y. (2023). Linking instructional leadership and school support to teacher expertise. *Sustainability*, 15(4), 3440.
- Long, Y., & Xia, Y. (2025). Leveraging transformational and instructional leadership for teacher professional development. *Teaching and Teacher Education*.
- Maisyaroh, M., et al. (2024). Unveiling the nexus of leadership, culture, learning independence, and teacher creativity. *Heliyon*.
- Maqbool, S. (2024). Stance of numerous leadership styles and their effect on school academic performance. *Heliyon*, 10(24), e424693. Retrieved from [Heliyon Leadership Styles](#)
- Merzel, A. (2025). The parts and parcel: A collegiality model for teacher professional learning community. *Education Sciences*, 15(4), 397. Retrieved from [Education Sciences Collegiality Model](#)
- Mishra, L., Gupta, T., & Shree, A. (2020). Online teaching-learning in higher education during lockdown period of COVID-19 pandemic. *International Journal of Educational Research Open*, 1, 100012. Retrieved from [International Journal of Educational Research Open](#)
- Nadeem, M. (2024). Distributed leadership in educational contexts: A catalyst for school improvement. *Heliyon*.
- Nguyen, D. (2021). Collective teacher innovativeness in 48 countries: Effects of teacher autonomy and collaborative school culture. *Teaching and Teacher Education*, 106, 103463. Retrieved from [Teaching and Teacher Education Teacher Innovativeness](#)
- Ni Shuilleabhain, A. (2024). Investigating the development of teacher community through lesson study. *Frontiers in Education*, 9, 1331127. Retrieved from [Frontiers in Education Lesson Study](#)
- Olmo-Extremera, M. (2025). Professional learning communities in secondary schools. *Frontiers in Education*, 10, 1598133. Retrieved from [Frontiers in Education Secondary Schools](#)
- Pokhrel, S., & Chhetri, R. (2021). A literature review on impact of COVID-19 pandemic on teaching and learning. *Higher Education for the Future*, 8(1), 133–141. Retrieved from [Higher Education for the Future](#)
- Pinheiro, G. (2024). Educational teams: Building professional and organizational learning. *Frontiers in Education*, 9, 1446905. Retrieved from [Frontiers in Education Organizational Learning](#)
- Potvin, P. (2024). Empowering professional learning communities of teachers. *Frontiers in Education*, 9, 1419714. Retrieved from [Frontiers in Education Empowering PLC](#)
- Qvortrup, L. (2019). Provision of school data and research based teacher professional development: Does it work? *Education Sciences*, 9(2), 92. Retrieved from [Education Sciences School Data](#)
- Ralebese, M. D. (2025). Examining instructional leadership for curriculum reform. *Frontiers in Education*.
- Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L., & Koole, M. (2020). Online university teaching during and after the COVID-19 crisis: Refocusing teacher presence and learning activity. *Postdigital Science and Education*, 2, 923–945. Retrieved from [Postdigital Science and Education](#)
- Reimers, F. M., & Schleicher, A. (2020). *Schooling disrupted, schooling rethought: How the COVID-19 pandemic is changing education*. Paris, France: OECD.
- Rosyada, S. R. A. (2025). The importance of instructional leadership in schools. *Unram Journal of Community Service*.

- Sasere, O. B., et al. (2025). The direct and cascading impacts of school leaders' emotional intelligence. *Education Sciences*.
- Salmerón Aroca, J. A., et al. (2022). Teachers' professional development and intelligent ways of coping with it. *Behavioral Sciences*, 11(1), 1.
- Schleicher, A. (2020). *The impact of COVID-19 on education: Insights from education at a glance 2020*. Paris, France: OECD.
- Syahrir, et al. (2024). The implementation of Merdeka Curriculum to realize Indonesia golden generation. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*.
- Suryawati, E. (2024). A model for continuing professional development of teacher leaders. *Frontiers in Education*, 9, 1352577. Retrieved from [Frontiers in Education CPD Teacher Leaders](#)
- Taimin, J., et al. (2025). The role of instructional leadership in enhancing teachers' self-efficacy. *RISE Journal*.
- Trust, T., & Whalen, J. (2020). Should teachers be trained in emergency remote teaching? Lessons learned from the COVID-19 pandemic. *Journal of Technology and Teacher Education*, 28(2), 189–199. Retrieved from [Journal of Technology and Teacher Education](#)
- Ulfah, M. (2024). Examining the role of family sociology, managerial support and professional development in teacher performance. *Frontiers in Education*, 9, 1413525. Retrieved from [Frontiers in Education Teacher Performance](#)
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris, France: UNESCO Publishing.
- Yuliana, L., et al. (2025). Development of a learning leadership model for vocational high school principals within Merdeka Belajar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Zhan, Q., Wang, X., & Song, H. (2023). The relationship between principals' instructional leadership and teacher retention. *Behavioral Sciences*, 13(9), 738.
- Zhang, K. (2024). Perceived school climate support moderates the relationship between teachers' growth mindset and work engagement. *Education Sciences*, 14(12), 1283. Retrieved from [Education Sciences School Climate Support](#)
- Zhao, Y. (2020). COVID-19 as a catalyst for educational change. *Prospects*, 49, 29–33. Retrieved from [Prospects Journal](#)